**NILAI-NILAI MORAL YANG TERKANDUNG DALAM SASTRA DAERAH
BIMA
(Studi tentang Akar Budaya Masyarakat Dana Mbojo)**

D a r w i s

Program Studi Pendidikan Sosiologi
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pengetahuan (STKIP) Bima
Email: darwis_sos@stkipbima.ac.id

ABSTRAK

Upaya untuk memahami alam pikiran masyarakat terdahulu memberi kemudahan untuk mengenal dan mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat yang bersangkutan melalui penelusuran nilai-nilai moral yang terkandung dalam sastra daerah yang oleh leluhur menghimpunnya dalam satu moto yang sangat tinggi nilai moral dan filosofisnya yaitu moto “**maja labo dahu**”. Jenis penelitian ini adalah penelitian sederhana dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, pelaksanaan penelitian Januari s/d Maret 1996. Teknik pengumpulan data menggunakan metode pencatatan dokumen dan wawancara. Ruang lingkup penelitian terbatas pada pengungkapan nilai-nilai moral yang terkandung dalam sastra daerah Bima khususnya pada aspek pendidikan, aspek spiritual agama, aspek perjuangan, aspek adat istiadat maupun aspek percintaan. Fokus penelitian adalah seberapa jauh yang dapat diamati aspek moral yang terkandung dalam sastra daerah Bima. Kesimpulan bahwa Pengungkapan sastra daerah dalam bentuk puisi menyentuh aspek pendidikan, spiritual, keagamaan, perjuangan, adat istiadat maupun percintaan. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam sastra daerah Bima yang berfungsi sebagai pesan moral dalam pembentukan sikap mental dan perilaku masyarakat dan kehadiran sastra daerah berarti memberi sumbangan bagi keanekaragaman seni dan budaya Indonesia.

Kata-kata kunci: Nilai-nilai moral, sastra daerah, sikap mental dan perilaku masyarakat.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter dan pendidikan moral hingga terbentuknya menjadi kebiasaan tidaklah semata-mata bersumber dari pemikiran maupun konsep yang terlahir secara bersama dan sistematis dari kalangan tertentu atau atas dasar keputusan penguasa akan tetapi dapat pula bersumber dari warisan leluhur suatu bangsa atau suatu daerah tertentu yang digunakan secara bersama oleh masyarakat setempat maupun dalam lingkungan keluarga.

Daerah Bima sebagai bagian dari wilayah NKRI mempunyai ciri khas yang membedakan dari daerah lain yang dapat dilihat dari macam-macam segi, seperti dari segi kepercayaan, budaya, adat istiadat, bahasa dan kesenian seperti seni sastra daerah dan lain sebagainya. Kesusastraan daerah Bima sebagai bagian dari budaya daerah merupakan warisan leluhur yang sangat tinggi nilainya utamanya dalam membentuk sikap tingkah laku, tutur kata berkomunikasi antar sesama warga masyarakat, antar orang tua dan anaknya maupun antar masyarakat dengan pemimpinnya atau pemerintah. Sastra daerah Bima tergolong bentuk kesusastraan yang bersifat tradisional disampaikan secara turun temurun oleh generasi pendahulu, setidak-tidaknya semenjak masyarakat meninggalkan faham atheis atau sejak pengaruh islam masuk dihati masyarakat Bima.

Pada umumnya sastra daerah Bima dipergunakan untuk menyampaikan maksud, pesan atau permintaan bahkan untuk menggugah semangat dan pembentukan rasa maupun akhlak. Namun demikian dimasa sekarang kelestarian sastra daerah secara alamiah mulai ditinggalkan oleh masyarakat pemakainya disebabkan oleh arus pergeseran nilai yang menyertai proses perubahan zaman. Oleh karena demikian perlu adanya upaya untuk memahami alam pikiran para leluhur atau masyarakat terdahulu memberi kemudahan untuk mengenal dan mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat yang bersangkutan melalui penelusuran nilai-nilai moral yang terkandung dalam sastra daerah yang oleh leluhur menghimpunnya dalam satu moto yang sangat tinggi nilai moral dan filosofisnya yaitu moto "*maja labo dahu*". Dengan demikian masalah sastra Bima pada hakekatnya adalah masalah manusia dengan segala aspeknya. Dan penelitian atau tulisan ini mengungkapkan aspek-aspek moral yang terkandung dalam sastra daerah Bima. Fokus penelitian adalah seberapa jauh yang dapat diamati aspek moral yang terkandung dalam sastra daerah Bima dalam

menghantarkan misi estetika budaya daerah maupun membentuk sikap dan tindakan yang dapat mewarnai tata kehidupan masyarakat.

Gambaran Umum Wilayah Bima

Dahulu, Bima adalah daerah kerajaan yang luas wilayahnya menjangkau sampai pulau Sumba dan Ende Flores. Berdasarkan Undang-Undang NIT No. 44/1950 kerajaan Bima berubah statusnya menjadi daerah swapraja Bima (daerah kabupaten Tk.II Bima). Pada daerah Bima sebagai daerah kerajaan mempunyai wilayah kekuasaan/ jajahan yang bergerak ke timur yaitu sampai dipulau Sumba dan Flores NTT.

Pada tahun 1964 Kerajaan Bima melepas sebahagian wilayah kekuasaannya yaitu pulau Sumba dan Selateng Ende Flores atas dasar penetapan pemerintahan Hindia Belanda tahun 1860 sedangkan wilayah kekuasaan lainnya seperti Manggarai Flores di lepas oleh Bima setelah wilayah daerah gubernuran Sunda Kecil dibagi menjadi tiga daerah propinsi yaitu Bali, NTB dan NTT dan Bima sendiri masuk dalam wilayah propinsi NTB. (Amin, 1997).

Luas wilayah Bima (sekarang kota dan kabupaten) sekitar 4870 KM², beriklim tropis dan mendapat curah hujan antara bulan November sampai bulan April. 0-70% dari luas tersebut adalah gunung dan daratan tinggi, sedangkan sisanya 30% terdiri dari lembah dan dataran rendah termasuk laut yang menjorok ke dataran atau teluk.

Dalam wilayah Bima (kota dan kabupaten) terdapat 9 (sembilan) gunung yang menonjol dan 13 sungai, disamping itu terdapat pula 4 buah teluk yaitu teluk Bima, teluk Sape, teluk Wawo Rada dan teluk Sanggar. "teluk Bima adalah teluk yang terindah di Indonesia" (Tayeb, 1995).

Teluk Bima yang letaknya di pinggir barat ibu kota berfungsi sebagai pelabuhan niaga yang banyak di singgahi kapal-kapal berukuran besar, sedangkan teluk Wawo Rada dan teluk Sape berfungsi sebagai pelabuhan lokal tempat berlabuhnya perahu atau kapal motor. Teluk Sape berdekatan dengan selat Sape yang merupakan perairan lintas perhubungan laut ke wilayah NTT dan terkhusus lagi adalah sebagai penyebrangan wisata ke pulau Komodo.

Untuk perhubungan udara memiliki Bandar udara Muhammad Salahuddin yang sebelumnya lebih dikenal dengan nama pelabuhan Palibelo, sedangkan perhubungan darat berupa transportasi penumpang dan niaga antar propinsi dan antar pulau sangat lancar yang dapat berlangsung dari Bima sampai Jakarta.

Bentuk Sastra yang Dominan

Sastra daerah Bima termasuk dalam golongan kesustraan yang bersifat tradisional yang mengandung pola dan irama. Pola dan irama itu sangat penting karna oleh masyarakat pemakainya digunakan dengan cara di ucapkan dan dilagukan baik dalam bentuk pantun maupun syair. Umpanya mantera, lagu gambus dan biola maupun dzikir tua, maka sastra daerah Bima dapat pula menjadi kesenian daerah sebagai bagian dari kebudayaan daerah. Di katakana demikian mengingat ungkapan rasa dan cara berpikir maupun melahirkan perasaan merupakan suatu hal yang paling hakiki bagi suatu kebudayaan, sedangkan cara berpikir dan mengungkapkan perasaan dimaksud diwujudkan melalui bahasa pantun dan syair dan bagi masyarakat Bima bahasa yang di gunakan adalah bahasa daerahnya sendiri (bahasa Bima *nggahi Mbojo*) termasuk rumpun-rumpun bahasanya seperti bahasa Kolo, Kore, Donggo dan Wawo.

Pada masyarakat bima, bentuk sastra sebagai kesenian daerah tersendiri atas prosa dan puisi. Prosa berkisar pada cerita rakyat sedangkan puisi melalui pantun (*pattu*), syair (dalil), mantera dan umpama (perumpamaan). Bentuk sastra yang dominan dipakai adalah puisi. Pada taraf tertentu puisi Bima memperlihatkan perkembangan yang disertai dengan perubahan-perubahan. Perubahan itu terjadi bersamaan dengan perubahan generasi pemakainya. sebagai contoh, generasi dulu menitik beratkan pada maknanya, sedangkan generasi berikutnya termasuk generasi sekarang kurang memperhatikan maknanya, melainkan lebih menitik beratkan pada iramanya. Tamzin (Ibrahim, 1990), sebagai generasi tua membenarkan perubahan itu dengan mengatakan, bahwa “penutur puisi (Bima) sekarang (sebagai media komunikasi) tidak lagi mementingkan makna yang tersirat, tetapi mereka hanya tahu menyanyikan atau melagukan”.

Dari segi bentuknya, puisi Bima tidak sama dengan pantun dan syair dalam kesustraan melayu yang bersajak “**a, b**” atau “**a, a**” tapi pada pantun dan syair Bima yang tanpak hanyalah bersamaan bunyi, misalnya bunyi “**u**” pada kata lambamu dengan bunyi “**o**” pada kata *sombo* semangat menunjang isi atau kandungan dari kata yang diucapkan.

Oleh karena puisi Bima lebih memperhatikan isinya maka puisi Bima tidak memiliki pola atau bentuk yang tetap sehingga bentuknya bisa terdiri dari dua baris, tiga baris, empat baris dan lima baris dalam satu bait, namun demikian, Karena

perkembangan masyarakat pemakainya maka puisi yang lahir dahulu dengan yang lahir kemudian atau yang berkembang sekarang di jumpai adanya perbedaan terutama dalam jumlah baris, kata dan suku kata dalam satu bait. Hal mana perbedaan di maksud dapat di uraikan berikut ini.

Contoh bentuk puisi bima

Mbotosi lembamu aina sombo
Mbotosi ntaumu aina kampoi
Jaga pu mpoina malao di dou ma mpoa

Terjemahan;

Jika rejekimu banyak jangan sombong
Jika kekayaanmu lebih jangan boros
Jagalah kekurangan di hari berikutnya

Doro ma dese ma ncewi colu
Biola ma eli ma ncewi lingga
Wati nefaku nggahi ra renta nggomi

Terjemahan;

Gunung yang tinggi nan sejuk
Bunyi biola yang nyaring
Tek akan kulupa semua ucapanmu

Puisi yang Lahir Dahulu

Polanya terdiri dari dua sampai empat Bait. Bait pertama terdiri dari 3 baris. Bait kedua terdiri dari empat baris. Bait ketiga terdiri dari lima baris. Bait keempat terdiri dari 2 baris. Tiap Satu baris terdiri dari 4 sampai 9 kata Dan 8 sampai 19 suku kata

Puisi Bima yang lahir kemudian dan yang berkembang sekarang.

Polanya terdiri dari dua baris, Bait pertama terdiri dari 4 baris, Bait ke dua terdiri dari 2 baris, Tiap satu baris terdiri dari 4 sampai 11 kata, Dan 8 sampai 13 suku kata. Puisi lama, para penuturnya tidak menitik beratkan pada bentuk melainkan pada isi atau kandungannya dan penuh dengan simbol-simbol, potensi kata-katanya sangat kuat. Sedangkan puisi bima yang lahir kemudian (puisi baru) yang sangat menyolok adalah unsur bunyinya seperti pada kata *wi'i wa'a, wa'u, kau, taha labo taho* (simpan, sudah, suruh, bending dan baik).

Perkembangan pemakaian sastra daerah Bima

Pada masyarakat bima pemaparan puisi cukup memberikan fungsi, menurut Mansyur (1993) diantaranya sebagai berikut:

1. Pemaparan puisi dapat member kesadaran yang lebih baik terhadap diri sendiri, orang lain dan kehidupan sekitarnya.
2. Pemaparan puisi dapat memberikan landasan untuk membedakan hal yang baik dan hal yang buruk dalam proses sosialisasi antara masyarakat baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk social atau sebagai makhluk yang beragama.
3. Puisi bima dapat berfungsi sebagai media komunikasi
4. Puisi bima dapat berfungsi sebagai kegiatan seni dan sarana hiburan.

Selain mendapatkan sejumlah bait syair dan puisi diketahui pula adanya klasifikasi golongan pemakai sastra daerah bima yaitu:

1. syair dan puisi/ pantun untuk masyarakat umum
2. syair dan puisi / pantun untuk orang tua-tua dan bangsawan.
3. Syair dan puisi/ pantun untuk muda mudi atau remaja.
4. Syair dan puisi / Pantun untuk anak-anak.

Dalam sebuah buku yang dikeluarkan oleh lembaga penelitian Prancis untuk timur jauh tentang syair kerajaan bima terdapat 487 bait syair kerajaan bima ditulis oleh seorang pegawai agama keturunan bangsawan bima yang bertugas sebagai khatib kerajaan yaitu seorang yang bernama Lukman.

Syair-syair tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia (melayu). Khotib Lukman “sebagai orang bima (...), dia menjadi contoh tradisi penulisan sejarah di bima. Dia di pandang mungkin cendekiawan dan mempunyai pengaruh moril. Dan sebagai bangsawan dia sangat patut melukiskan lingkungan istana dengan adat istiadatnya dan suasana hierarkinya “ (Loir, 1982).Petikan beberapa syair kerajaan Bima akan dilampirkan sedangkan untaian bait puisi atau pantun daerah bima,seperti pantun atau puisi peneliti himpun terbatas pad yang dipandang dapat mewakili puisi atau pantun yang mengandung aspek moral,seperti yang terlihat pada bagian penyajian data.

METODE

Penelitian ini hanya menggali atau mengungkapkan kembali peristiwa lama atau kebiasaan dan tradisi masyarakat terdahulu berupa sastra daerah. Oleh karena itu penelitian ini merupakan jenis penelitian sederhana, meskipun demikian untuk mempertahankan citra penelitian ilmiah, maka penetapan metode yang tepat dalam suatu penelitian adalah sesuatu yang mutlak. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa suatu penelitian tanpa menggunakan metode yang jelas dan pasti, maka nilai ilmiah dari pengetahuan yang diperoleh perlu diragukan dan disangsikan. Menurut Mantra (1980). Jenis penelitian ini adalah penelitian sederhana dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan tahun 1996, teknik pengumpulan data menggunakan metode pencatatan dokumen dan wawancara. Ruang lingkup penelitian terbatas pada pengungkapan nilai-nilai moral yang terkandung dalam sastra daerah Bima khususnya pada aspek pendidikan, aspek spiritual agama, aspek perjuangan, aspek adat istiadat maupun aspek percintaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Moral dalam Sastra Bima

Rahasia na sahada ma wara syahadu

Macia nge'e di hodo

Baipa nyawa sara hido

Terjemahan;

Rahasia sahadat ada ungkapan *asyhadu*
yang tertanam kuat dalam lubuk hati
agar jiwa tidak terasa kosong

Asyhadu ede lafadsyahada

Wara kaina hokum syara

Di loa kai ncai sarea

Terjemahan;

Ashadu adalah berawal dari lafad syahadat
Yang menjadi sumber hukum syariat
Untuk menuju jalan kebenaran

Sodi mena pu dou ma mboto

Kambeke mena di guru ncoere
Ma ringa si nabi ma wi'I sambea

Terjemahan;

Bertanyalah pada semua orang
selidikilah pada semua ulama
adakah nabi melalaikan sembahyang

Sambeasi di ne'e mu mungki
Sambeasi di ne'e mu kambeke
Rasama kai aina saramba wa'una

Terjemahan;

jika sembahyang hendak kau pungkiri
Jika sembahyang hendak kau selidiki
Mermang itu telah disepakati sejak dulu

Samenana dou ma loa ma dengawa tei dou
Samenana dou ma sampula ma daju
Samena ma sambea mangena kau rundu
Di ngge'e kai na ade afi anaraka

Terjemahan;

Sekalipun lama yang tidak mangajarkan ilmunya
Sekalian orang yang bodoh ligi malas
Sekalian orang yang sembahyang tunggu diperintah
Selama di akhirat ia mendapat sengsara

Waura nggahi ba rasulullah
Sumpu awana ba anaraka
Hidi na dou madangawa sambea
Labo dou ma kuku keko
ma daju ro ma fou dunia

Terjemahan;

Rasul allah telah bersabda
Pada neraka jahanamlah
Tempat orang yang tidak mau sembahyang
Bersama-sama dengan orang yang dolim

Neraka pula untuk orang yang malas dan yang
Kejar dunia semata

Ma dahu samenana manusia

Di samena na ncoki

Pala indo wara ma imbi ka poda na

Terjemahan;

semua manusia takut

Atas segala penderitaan diakherat

Tapi manusia kurang percaya

Wara mpa ma nggahi lobo nangi

Rumae paiku pade ncoki ndake

Ku sambea ro puasa

Wati du ngawa weha ntau dou

Terjemahan;

jika ada yang menangis merintih – rintih

Wahai tuhan ! coba ku tahu begini deritanya

Ku kerjakan sembahyang dan puasa

Nahu ra made ku tolu nai ade rade

Tuta tando da toro tado di

Ngena kai ama kali mao

Terjemahan;

aku terbaring tiga hari dalam kubur

Kepala di utara menghadap ke barat

Menanti datangnya malaikat maut

Kacehi mu moda na para kara made

Lampa din onto balata au di nenti

Dou malao na kafio mpa lao na

Terjemahan;

Dikira gampang perkara mati

Jalan titian tanpa pegangan

Orang pandai jalannya sekejap

Isi saroga dou mancewi nggari
Afi anaraka dou mancewi ncoki
Na katanda ku ba rawi weki

Terjemahan;

Isi syurga orang yang mulia
Dalam neraka orang yang disiksa
Itulah hasil amat perbuatan

Liri rruma si di ne'e mu nemba
Ngaji wuja pu ma ngara wuju
Nujuma waji di bae kai waji
Ndai dou islamma ncewi raso

Terjemahan;

Jika tuhan (allah) yang ingin kau sembah
Kajilah sifat wujudnya
Wujudnya yang wajib diyakini hati
Sekalian muslim adalah suci

Ra imbi mu ede kantau pu pahuna
Sifat imam ede na kataroaku
Paki pu ma iha weha pu ma taho
Baiba da ncoki mu di ahera

Terjemahan;

Amalkan apa yang kau yakini
Sifat iman itu memberi terang
Buang yang buruk ambil yang baik
Agar diakhirkan kamu tidak dapat disiksa

Nggara watisi mbune ra nggahi ede
Wati wara onena di rade
Tuma mori ncoki di rade
Ma mimi ade anaraka
Di ma ngenge Sawa ro meti
Samena na mantau di ma kaporo ka pae
Na wau menara sadia woi ro pa'ena

Kanggica ro kanggio

Na ka mbeke hidi di rai kai weta ba hido ro mango wo'o

Terjemahan;

Bicaranya baik perbuatanya buruk

Didalam kubur tidak dapat bela

Hidup berhina, mati tersiksa

Tenggelam dalam neraka

Digigit ular dan kalajengking

Petugas siksa datang berkumpul

Sudah tersedia gigit dan sengatnya

Yang disiksa teriak dan merintih

Mencari tempat untuk berlindung

Lapar dan haus menjadi keluhanya

Ma ca'u si wekimu ngha ra nono

Simpa na wara na eda ncai salama

Dou ma guru aina cau takabur

Ntanda pu bongi ade balase

Wantu mpara henga mpoi mpa mosu

Terjemahan;

Kalau ingin dirimu terhormat makanlah yang halal

Semoga ada jalan keselamatan

Jadi guru jangan takabur

Pandanglah beras dalam balase (karung)

Saat dibuka banyak yang lapuk

Durhaka ma na'e

Weha ntau dou

Raka siksa di afi anaraka

Simpa ma ne'e di laba

Terjemahan;

Durhaka besar

Mengambil punya orang secara paksa

Setelah mati mendapat siksa

Mencari untung dengan cara tamak dan loba

Maja labo dahu ma ncewi taho

Rasa ahera labo saroga di katuha

Kambei mbaliku ntau dou

Terjemahan;

Iman dan takwa lebih baik

Di diakhirat ada syurga

Barang yang dicuri kukembalikan

Kone mu loa ilmu sa mena na

Watisi tedium kani

Bune haju wati ntauna tera

Kone mu loa ku ilmu samenana

Watisi ndinga Labo rawi weki

Bune haju maa dantau ro'o

Terjemahan;

Biar pintar berbagai ilmu

Apabila tidak memanfaatkan

Bagaikan kayu yang keropos

Biar pintar berbagai ilmu

Jika tidak sepadam dengan perbuatanmu

Bagaikan kayu yang tak terdaun

Ti maja ade mu weha ntau dou

Uma ra isi kai ntau dou

Mpoa mpa ntaumu uma na'e

watisi isi kai raso rima ro asa

ilo ma kalea ma lao le

ntau ra wara ma ngaku ra rawi

Terjemahan;

Tidakkah malu mabil kepunyaanya orang

Rumah tanggamu diisi dengan barang curian

Bila tidak diisi dengan barang yang bersih

Lampu yang dterang tiada gunanya

Semua harta akan mengutuk

Sandakamu iha ngara

Wara dahu sandaka ntaumu

Kanipu dahu Lambopu maja

daoumu ma maja wati disana runka rasake

au ra nggahi na wati diloana kapea

Terjemahan;

Menjaga diri agar tidak tercemar

Lebih utama dari menjaga harta

Kuatkan imanmu dengan sikap taqwa

Orang yang taqwa tidak berani ingkar janji

Setiap janji selalu ditepati

E...ana aini dondo ka karo

Kakaro samperi kampo ndai samporo

Lao kakaro aina di iha kai nagara

Terjemahan;

Hai... anak janganlah jauh-jauh bertamu

Bertamulah disekitar kampung kita

Pergi bertamu yang jauh jangan sampai merusak nama.

Teyi dou aina ca'u ta kabu

Ntandapu bongi ade balase

Wontusi henga mboto ma mosu

Terjemahan;

Menjadi guru jangan suka takabur

Pandanglah beras didalam karung

Ketika dibuka banyak yang lapuk

Cinae sandakapu reramu

Watu siampa wontu kai calaka

Na ndiliku nggomi di bawa ro tuna

Terjemahan;

Wahai teman peliharalah lidahmu
Dari dalam sumbernya celaka
Yang melilit kamu pada kehinaan

Dou ma bengke bune binata
Rawi ro nggahi ti loan a pata
Akana na waura ra lombo ba nawasu

Terjemahan;

Orang yang nakal seperti binatang
Perbuatan dan perkataanya baik buruknya tidaklah dikenal
Akalnya sudah diluput oleh nafsu.

Aka ade sobunu ba malaeka
Cou-cou ma batu parenta na raka ra hamat
Na raka ilmu diloakaina ta roa
Cou-cou ma batu parentana
Na raka mpula labo rindi
Wati loanaa batu ra turu

Terjemahan;

Akal adalah sarangnya malaikat
Siapa saja mengikuti perintahnya mendapat rahmat
Mendapat ilmu untuk memperoleh kebenaran
Mendapat rahmat dunia akhirat
Nafsu sarangnya setan
Siapa yang mengikuti perintahnya
Menjadi gelap dan bodoh
Semua petunjuk tidaklah bias diturutinya

Jaga ra sandakapu rahimu
Ma ngawa londo ro ne'e
Kau ka deni weki lapo lampa rawi ma taho
Di hidina dou ma to'a di rahi
Ma sandaka di taho kai ngara

Terjemahan;

Waspadailah suamimu

Yang suka pergi tidak tentu arah

Ajaklah dia mendekatkan diri dengan perbuatan yang baik

Menjunjung tinggi demi nama baik

Demikian pula merawat dan menjaga rumah tangga

Pembahasan

Dalam bidang pendidikan, sastra daerah bima terkesan betapa tingginya rasa tanggung jawab terhadap keluhuran budi bagi generasinya. Demikian kandungan yang tersirat dari bait-bait yang disebutkan dimuka yang dapat ditafsirkan secara gamblang seperti berikut.

Jika tingkah laku dan tabiat seseorang yang tidak sesuai dengan aturan dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya maka diberikan nasehat atau kritik disampaikan dengan bahasa sindiran (bait 16), mengajak manusia untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela dan memperingatkan pada keutamaan hidup di akhirat seperti yang di ungkapkan pada puisi bait 17. Disebutkan pula kerugian moril bagi pelaku kejahatan atau pencurian, hal itu ditunjukkan oleh bait berikut.

Amalmu wati raka cika na

Ampo na rampa wali weaba dou ma ntau

Dosa na ma naha sala'i

Bait tersebut bermakna, bahwa amal baikmu sedemikian sedikitnya berpindah pula pada pemilik barang yang kamu curi, dosamu semakin bertambah. Bait-bait di atas melukiskan tingkah laku dan keadaan masyarakat (Bima) dahulu terhadap masalah-masalah social. Para orang tua dulu menggunakan puisi dengan gayanya yang sinis jika memberikan petuah dan nasihat bila mana menemukan penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat.

Lokimpa di karaso

Asana turu rase

Adena bune garoso

Bait di atas memberikan gambaran sedemikian utamanya menjaga tutur kata dan tingkah laku, sindiran dan sorotan ditunjukkan kepada orang-orang yang hanya pandai membersihkan pantatnya sedangkan mulutnya sembarang bicara dan hatinya diliputi oleh noda-noda hitam yang dilambangkan dengan buah garoso (Srikaya) sebagai gaya sinis kepada orang yang hatinya jelek karena diketahui buah garoso banyak biji hitamnya. Etika hubungan antara anak dengan orang tua, antara guru dengan murid disampaikan pula melalui media sastra daerah. Kutipan puisi yang menggambarkan tentang hal dimaksud terlihat pada bait 18. 21 sampai dengan bait 25.

Bait-bait tersebut dapat ditangkap misi atau pesan moralnya yang kalau diungkapkan mengarah pada besarnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya karena orang tua bukan hanya membesarkan atau menyekolahkan, akan tetapi dari segi keamananpun di jaga, utamanya kepada seorang anak yang meningkat dewasa karena diketahui usia ini banyak efek yang di jaga.

Para orang tua dulu member wejangan kepada kepada anak-anaknya tentang besarnya peranan guru. Segala apa yang diperintahkan oleh guru tidak boleh di abaikan dan jangan jawab dengan kasar, orang yang demikian lidahnya akan dicabut.

Kata reramu (lidah) dicabut merupakan satu simbol bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru sangatlah besar, sementara pihak anak mengikuti perintah dan nasihat guru adalah jembatan untuk menuju kesejahteraan hidup. Pola pendidikan yang berlaku adalah pendidikan sosial atau dapat pula disebut pendidikan non-formal disebabkan situasi guru dan murid tampil sebagai dua pihak yang diharapkan saling bertemu. Guru dan orang tua tampil sebagai pengambil inisiatif.

Kepada gurupun diberikan sindiran atau peringatan dengan gaya puitis. Bait 18 dan 22 mengungkapkan hal itu yang mengisyaratkan sikap takabur tidak boleh dimiliki oleh guru dan tidak boleh puas dengan ilmu yang sudah dimilikinya tetapi dianjurkan untuk ditingkatkan baik jumlah maupun kualitasnya, kepadanya diseluruh tengok beras dalam balase yang kalau dibuka banyak yang lapuk, maka oleh karna itu biar pintar segala ilmu, apabila tidak dimanfaatkan untuk kepentingan manusia bagaikan kayu yang kropos, seorang guru tidak dijadikan panutan.

Menurut orang tua atau generasi tua yang masih hidup, masyarakat bima saling memberi peringatan untuk berhati-hati dalam berkata. Berbicara atau bertanya harus mampu ditempatkan pada proporsinya (tidak asbun)., karna menurut generasi tua “(rera

=lidah)” adalah sumber celaka, lidah dapat membuat orang bahagia dan sengsara. Demikian yang dituliskan dalam puisi bait 23. Generasi dulu dianggap sebagai orang nakal apabila tidak pandai menjaga lidah dan orang yang nakal di ibaratkan binatang, akal pikiranya sudah diselimuti oleh nafsu sebagaimana ditegaskan oleh puisi bima bait 24 dan 25. Sedangkan puisi bait 26 menggambarkan adanya kepedulian masyarakat sekitar terhadap kelanggengan kehidupan suami istri, kepada pihak istri diberikan saran agar dapat mewaspadaai gerak gerik tingkahlaku sang suami dengan tetap menjaga sikap taat kepadanya, hal demikian ditekankan agar tercipta perkawinan yang sejati karena kerukunan kehidupan keluarga menjadi harapan setiap masyarakat.

Dalam bidang spiritual keagamaan ekspresi sastra daerah sangat menonjol, bahkan hamper semua karya sastranya bernafaskan keagamaan yang sudah tentu didalamnya diperturutkan pula nilai-nilai moral dan kalau dicermati secara bijak dapat dikatakan karya sastra daerah bima tidak ada yang tidak mengandung aspek moral, apakah pada puisinya, pantun, syair ataupun karya sastra lainnya.

Menyinggung puisi Bima yang bernilai keagamaan dimaksudkan adalah agama Islam yang dianut oleh masyarakat setempat sejak dulu hingga sekarang, walaupun terkadang masih terdapat kepercayaan pada unsur-unsur menuju tuhan yang dipertentangkan benar tidaknya, bagai pendapat yang mengtakan bahwa “ agama itu sendiri” (Bo Kerajaan Bima).

Prinsip hidup, sikap keberanian dan kepahlawanan masyarakat bima bagi kepentingan bangsa, tanah air dan agama di tuliskan dalam bait-bait sastra daerah seperti berikut:

Jara daro wauku kamampa
Sahe hindo wa’u ka kajee
Nami dou mone ma da dahu di made
Wajo ka wajo labo poda nawa mu
Kedi kadi lao poda weki mu
Indo bee pu mori mada kandu made
Kanjaja pu bangsa mu
Sandaka pu agama mu (Mawar Ibrahim, 1990)

Pengungkapan bait-bait puisi di atas memberi gambaran tekad dan sifat kejantan maupun kepahlawanan masyarakat untuk mempertahankan hak hidupnya,

menyelamatkan bangsa dan agama dengan tulus dan ihlas tanpa digerakan oleh siapapun tetapi terlahir karna adanya rasa simpati terhadap warga masyarakat yang dibelenggu dan dianiaya oleh kaum penjajah. Bilamana dijumpai sikap ragu-ragu, pesimis dan apatis dalam menghadapi tantangan dan perjuangan maka kepada yang demikian itu dibangkitkan semangatnya, digugah pendirianya dengan menggunakan bahasa yang puitis seperti berikut:

E, anae dou mone

Ain mbali mbua ademu

Eli ade mbui katari

Eli ade mbui katari

Ucapan diatas seolah-olah dijawab oleh yang bersangkutan dengan menanamkan keyakinan dan kekuatan pada dirinya dengan bahasa seperti berikut sebagai kebultan hati menuju tempat perjuangan.:

Aina made

Watisi raka made

Ake dou mone ma balanja nawa

Ajakan untuk mempengaruhi sesama warga dalam rangka menumbuhkan semangat perjuangan kecepatan bertindak atau kegiatan usaha pembangunan sekalipun berat tantanganya tidak luput pula di sampaikan dengan ungkapan puisi berikut ini:

Rakasi ba rawi ain ngena rundu

Rakasi ba rawi ain ngena rundu

Watipu made mu watisi ouba made

Dou ma tua ain cau kateu

Dou sampela ain cua kanajo

Indokapo mori ma-da kandu made

*(Dalam Penuturan **Abu Ka'u, Rontu**)*

Tembe lombo ku ba nahu balumba

Dipi wiri ku ba nahu di moti

Pahu ba ne'e sakaka mbojo na'e

Jawa labo mbojo

Wa'u r a ngina ta loja mai wali

Ungkapan diatas menggambarkan pula tentang semangat kepedulian pembangunan negeri tercinta sehingga merelakan dirinya untuk mencari pengalaman, menuntut ilmu merantau dinegeri orang dengan menyebrang lautan luas, menantang ombak dan badai, yang demikian itu sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat bima dulu sampai sekarang tidak pandang miskin atau kaya, merantau untuk belajar dan mencari ilmu adalah tindakan yang mulia lagi pula mendapat pujian, dukungan dari kalangan keluarga maupun masyarakat lainnya.

Kegiatan adat Bima mengandung unsur keagamaan maupun unsur budaya yang saling mengisi, namunpun demikian jika dikaitkan dengan nilai atau norma-norma yang berlaku maka didalamnya terdapat pula pertentangan yang prinsip yang justru patut mendapat perhatian dari kalangan masyarakat setempat. Agaknya pertentangan nilai inilah yang mesti diberantas dan bukan adat istiadat (budaya)-nya, karena budaya atau kebudayaan adalah merupakan media efektif untuk menyampaikan pesan agama ataupun pesan moral.

KESIMPULAN

Pengungkapan sastra daerah menyentuh aspek pendidikan, aspek spiritual keagamaan, aspek perjuangan, aspek adat istiadat maupun aspek percintaan. Data atau informasi yang diperoleh menggambarkan betapa sastra daerah sangat transparan dalam membangun harkat dan martabat masyarakat kearah terbentuknya sikap dan pola hidup yang positif karena sastra daerah bima tidak hanya terbatas pada sekedar ekspresi budaya dan seni tetapi sebenarnya menyentuh pada masalah yang hakiki tentang hakekat kehidupan manusia dalam suatu daerah yang memiliki struktur pemerintahan sempurna.

Kehadiran puisi dan pantun dalam karya sastra daerah Bima hingga sekarang belum diketahui asal usul pengarangnya kecuali hanya boleh dikatakan bahwa itu merupakan warisan turun temurun. Sedangkan nilai yang terkandung didalamnya tidak kalah penting dengan nilai yang terkandung dalam karya sastra Indonesia yaitu sama-sama membahas masalah manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Namun kalau ditarik garis pemisah antara keduanya di jumpai perbedaan dalam ruang lingkupnya dimana daerah sastra Bima mencerminkan sifat dan ciri masyarakat Bima sedangkan sastra Indonesia mencerminkan wajah Indonesia secara keseluruhan sehingga kehadiran sastra daerah berarti memberi sumbangan bagi keaneka ragaman seni dan budaya Indonesia.

Sastra daerah Bima merupakan refleksi jiwa masyarakat yang orientasinya menuju ke pada bagaimana menggugah masyarakat lain untuk lebih mengenal dan menghayati hakekat kehidupan dunia maupun akhirat kelak, karena setelah melihat dan mengamati kandungan sastra (puisi dan pantun) terdapat beberapa nilai yang tertuang di dalamnya ; ada yang bernilai keagamaan, kepahlawanan, kejantanan hati, percintaan dan pendidikan.ucapan yang ditonjolkan ada yang bersifat hiburan, sindiran, ibarat, nasehat, ajakan atau petuah dan ada juga yang bersifat mengejek atau caci maki. Tapi pada umumnya bernilai positif dan yang mengandung aspek moral yang tinggi nilainya.

Nilai-nilai positif yang di tonjolkan pada karya sastra Bima yang di himpun dalam penelitian ini kalau dilihat dari sudut bahasa maka puisi dan pantun terlahir karna dipengaruhi oleh situasi dan peristiwa. Makna ucapannya kebanyakan bersifat memperbaiki sikap dan prilaku manusia dan berfungsi kuratif maupun prefentif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. (1971). *Sejarah Bima, Sejarah Pemerintahan dan Serba Serbi Kebudayaan Bima*.
- Ibrahim, Manar A. (1990). *Nilai-nilai Pendidikan dalam Puisi Bima*.
- Loir, Hendri Chambert. (1982). *Syair Kerajaan Bima, Naskah dan dokumen Nusantara*. Jakarta – Bandung: Lembaga Penelitian Prancis untuk Timur Jauh.
- Mantra, Ida Bagus. (1980, Maret). *Sampling*, Naskah Loka Karya Metode Penelitian Survey, Yogyakarta: PPS Kependudukan UGM,
- Mansyur, Yusman. *Ungkapan Tradisional Bima kaitannya dengan Pendidikan Dalam Keluarga*, 1993
- Tayeb, Abdullah H. (1975). *Sejarah Bima Dana Mbojo*, Jakarta: PT. Harapan Masa PGRI.